

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Menurut Francois Chirpaz dalam (Kristiana, 2019) kekerasan adalah kekuatan yang tidak beraturan dan merugikan baik secara fisik maupun emosional, yang dapat menyakiti baik tubuh maupun pikiran seseorang. Kekerasan juga memiliki potensi untuk mengakhiri kehidupan seseorang dengan memisahkannya dari lingkungan hidupnya atau menghancurkan dasar kehidupannya. Melalui penderitaan dan kesengsaraan yang ditimbulkan, kekerasan terlihat sebagai manifestasi kejahatan yang dialami oleh manusia, namun juga bisa dilakukan oleh manusia terhadap orang lain. Kekerasan yang ditujukan kepada orang lain dapat berupa kekerasan secara verbal atau nonverbal. Kekerasan verbal dapat berupa penghinaan, makian, atau kata-kata negatif yang dapat melukai hati seseorang. Sedangkan kekerasan nonverbal adalah kekerasan yang menyebabkan luka pada tubuh seseorang.

Salah satu bentuk kekerasan adalah *bullying*. Perundungan atau *bullying* adalah sebuah situasi perilaku di mana sekelompok orang atau individu menyalahgunakan kekuatan atau kekuasaan mereka. Perundungan terjadi ketika perilaku ini terjadi berulang kali dengan niat untuk menyakiti korban perundungan, dan korban merasa tertindas baik secara fisik maupun mental (Sejiwa, 2008:2). Menurut Wiyani (2010) perundungan atau *bullying* dapat timbul akibat adanya kesalahpahaman antara pihak-pihak yang berinteraksi. Perundungan bukanlah sebuah kejadian yang terjadi secara

kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Biasanya, tindakan perundungan dilakukan oleh individu yang merasa lebih berkuasa dengan tujuan menindas pihak lain untuk mendapatkan keuntungan. Perundungan dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan di sekolah sebagai pusat pendidikan.

Film serial merupakan salah satu alat komunikasi massa, serta tidak dapat dipungkiri antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Menurut Oey Hong Lee dalam (Marthin et al., 2020) bahwa film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia yang mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Film pada saat ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, adapun fungsi film yang lain untuk media informasi, edukatif dan juga persuasif. Film dan serial masuk dalam kategori komunikasi massa. Komunikasi massa adalah pesan yang disampaikan melalui media massa dalam jumlah khalayak yang besar.

Berkembangnya film saat ini menjadikan banyak pilihan bagi para penonton untuk menikmati film – film yang ada. Semakin banyaknya peminat dan selera yang ditawarkan, kini film memiliki banyak jenis atau genre. Menurut Effendy (2003) dalam (Kristiana, 2019) terdapat empat jenis film, yaitu film cerita (*story film*), film berita (*newsreel*), film dokumenter (*documentary film*), dan film kartun (*cartoon film*). Film pun memiliki sebelas genre film, yaitu *action* (aksi/ laga), *adventure* (petualangan), *comedy* (komedi), *crime and gangster* (kejahatan dan penjahat), drama, *epics/*

*historical* (sejarah), *horror* (menakutkan/ hantu), *musical/ dance* (music/ tari), *science fiction* (fiksi ilmiah), *war* (perang), dan *western* (koboi). Data yang didapat dari *motion picture association* terdapat lima kategori penggolongan usia yaitu yang pertama adalah *general audience* yang berarti semua usia boleh menonton. Penggolongan usia selanjutnya adalah PG yang berarti butuh pengawasan orang tua karena ada beberapa konten yang mungkin tidak cocok untuk anak-anak. Selanjutnya ada penggolongan usia PG-13, pada kategori ini pengawasan orang tua sangat diharapkan karena beberapa konten mungkin tidak pantas untuk anak di bawah 13 tahun. Orang tua diharapkan untuk mengawasi karena beberapa konten mungkin tidak pantas untuk pra-remaja. Penggolongan usia selanjutnya adalah kategori R atau terbatas yang berarti anak usia 17 tahun kebawah harus didampingi oleh orang tua karena beberapa konten mengandung materi dewasa. Penggolongan usia terakhir adalah kategori NC-17 yang berarti hanya orang dewasa yang diizinkan untuk menonton. Kurangnya pengawasan dari pihak bioskop dalam menayangkan film-film layar lebar, serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang klasifikasi usia film ini yang termasuk dalam kategori 17+, telah menyebabkan banyaknya anak di bawah umur yang dengan mudahnya menonton film yang tidak sesuai dengan batasan usia mereka.

Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat tidak menutup kemungkinan untuk masuknya budaya luar. Terbukti dengan tersebarnya kebudayaan Korea, salah satunya adalah drama. Drama Korea atau yang biasa disebut dengan K-drama adalah jenis serial televisi yang berasal dari Korea

Selatan. K-drama memiliki berbagai genre seperti romantis, komedi, aksi, fantasi, dan sejarah. Drama Korea biasanya memiliki jumlah episode yang relatif pendek, yaitu sekitar 16 hingga 20 episode. Beberapa hal yang membuat K-drama populer di seluruh dunia adalah ceritanya yang menarik, akting yang baik dari para aktornya, musik yang bagus, dan tampilan produksi yang menarik. Selain itu, K-drama juga seringkali menyajikan budaya Korea dan lokasi-lokasi menarik di Korea Selatan. K-drama telah menjadi fenomena global dengan banyak penggemar di seluruh dunia. Beberapa K-drama terkenal seperti "Descendants of the Sun", "Crash Landing on You", "Itaewon Class", dan "Start-Up". Drama Korea banyak di buat dalam format film seri pendek yang sebagian besar ditayangkan hanya selama beberapa minggu. Dalam setiap episodenya drama Korea mempunyai durasi sekitar setengah sampai satu jam.

Muatan pesan dalam perfilman sering kali mengandung unsur kekerasan yang dapat memicu kekerasan di dunia nyata. Kekerasan bisa berupa serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental seseorang. Hal ini terlihat dari adanya kekerasan dalam adegan, ide cerita, dan dialog percakapan dalam film. Menurut sebuah survei yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Kementerian Pendidikan Korea Selatan, sekitar 12,5% siswa mengalami tindakan *bullying* dan sekitar 10,3% dari mereka menjadi korban kekerasan fisik. Selain itu, ada juga peningkatan kasus *cyberbullying*, di mana siswa melakukan intimidasi atau menghina teman sekelas melalui media sosial atau pesan teks. Upaya telah dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan dan sekolah-sekolah untuk mengatasi masalah *bullying*, termasuk dengan menerapkan program

pelatihan dan konseling bagi siswa, memperketat aturan dan sanksi bagi pelaku *bullying*, dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menghindari tindakan intimidasi. Namun, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengurangi tingkat kekerasan *bullying* di Korea Selatan.

*Bullying* adalah topik yang sering muncul di film Korea, terutama di film-film yang mengangkat tema remaja. Beberapa film Korea yang membahas fenomena *bullying* antara lain:

1. "A Hard Day" (2014) - Film ini mengisahkan seorang polisi yang terlibat dalam kecelakaan dan berusaha untuk menutupi kejahatannya dengan cara melakukan *bullying* pada rekan kerjanya.
2. "Train to Busan" (2016) - Film horor ini mengambil latar belakang di kereta api antarkota yang diserang oleh zombie. Di dalam kereta api, terdapat sekelompok orang yang saling mengintimidasi dan melakukan *bullying* pada karakter utama dan putrinya.
3. "Silenced" (2011) - Film ini didasarkan pada kisah nyata tentang kasus kekerasan seksual dan *bullying* di sebuah sekolah untuk tunarungu di Korea Selatan. Film ini memunculkan perdebatan di Korea Selatan tentang perlindungan hak asasi manusia dan hukuman yang seharusnya diberikan pada pelaku kekerasan dan kejahatan seksual.

4. "The Wailing" (2016) - Film ini mengisahkan tentang kejadian misterius di sebuah desa kecil di Korea Selatan, di mana seorang gadis mengalami *bullying* oleh sekelompok anak laki-laki yang mengaku melihatnya menjadi setan. *Bullying* dalam film ini diangkat sebagai faktor pemicu dari kejadian-kejadian misterius yang terjadi di desa tersebut.

Meskipun fenomena *bullying* sering muncul dalam film Korea, namun penggambarannya biasanya dramatis dan cenderung melibatkan kekerasan fisik dan psikologis yang ekstrem. Oleh karena itu, sebagai penonton, kita harus selalu ingat untuk membedakan antara realitas dan fiksi, serta memperhatikan bagaimana film-film tersebut memberikan pesan moral tentang pentingnya menghindari kekerasan dan *bullying*.

Salah satu serial drama korea yang baru dirilis pada tanggal 18 November 2022 dan langsung menempati 5 rating drama *genre action* tertinggi pada tahun 2022 yaitu *Weak Hero Class 1*. Serial yang dibintangi oleh Park Ji-Hoon dan Choi Hyun-Wook ini sukses mendapatkan rating 8.5/10 dari IMDb. Serial ini mempunyai 8 episode yang per episodenya berdurasi 35 sampai 47 menit. Serial Korea terbaru, "*Weak Hero Class 1*", telah menjadi sorotan bagi para penggemar drama Korea karena ceritanya yang menarik dan akting yang memukau dari para pemainnya. Serial ini diadaptasi dari *webtoon* berjudul "*Weak Hero Class 1*" yang ditulis oleh SeoPass dan diilustrasikan oleh Kim Jin-seok. Cerita drama ini mengisahkan tentang Yeon Shi-eun (diperankan oleh Park Ji-hoon, mantan anggota grup K-pop Wanna One), seorang siswa pintar yang

menjadi korban perundungan oleh teman-teman sekelasnya secara berulang. Meskipun Shi-eun telah bersabar dan meminta para pelaku untuk berhenti, namun mereka terus melakukannya. Pada suatu titik, Shi-eun kehilangan kesabaran dan memutuskan untuk melawan para pelaku perundungan tersebut dengan memanfaatkan kecerdasannya dalam bidang sains. Meskipun serial ini ditayangkan di platform streaming video yang kurang dikenal, sejak dirilis pada 18 November, "*Weak Hero Class 1*" langsung meraih peringkat pertama di Wavve dan mendapatkan perhatian dari penonton lokal maupun internasional yang banyak membahasnya di forum-forum online khusus drama Korea. Di situs web komunitas drama *Asia MyDramaList*, serial ini telah mendapatkan rating tinggi sebesar 8,9/10 dari 1.861 pengguna. Menariknya, drama ini juga merupakan debut bagi sutradara dan penulis skenario, You Su-min, yang sebelumnya telah berperan sebagai pemeran pendukung dalam film "Our Body" pada tahun 2019.

Untuk melakukan penelitian ini, tentu saja peneliti membutuhkan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dan pembanding penelitian ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Syarif Ady Putra (2015) melakukan analisis isi kuantitatif untuk menentukan frekuensi kekerasan verbal dalam program komedi "Pesbukers". Studi tersebut menganalisis 1.396 tayangan Pesbukers yang tayang dari 1 hingga 30 September 2014, menggunakan lima kategori kekerasan: asosiasi pada binatang, umpatan, hiperbol, eufemisme, dan kekerasan verbal. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada analisis isi kuantitatif. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian saya adalah fokus dan objek penelitiannya. Sementara penelitian ini

bertujuan untuk meneliti kekerasan verbal yang ada di acara Pesbukers di Antv, penelitian saya berfokus pada *bullying* dalam serial *weak hero class 1*.

Selanjutnya untuk menambah pemahaman penulis tentang penelitian menggunakan metode analisis isi, peneliti menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Ezzy Augusta Mutiara sebagai referensi melakukan analisis isi kuantitatif dalam penelitian berjudul "Tampilan Kekerasan Dalam Film (Studi Analisis Isi Tentang Kekerasan Fisik dan Psikologis dalam Film 'The Raid: Redemption' Karya Gareth Evans)" untuk menentukan intensitas kekerasan dalam film "The Raid: Redemption". Penelitian ini menemukan bahwa film tersebut mengandung jumlah kekerasan yang signifikan, dengan kekerasan fisik mendominasi 85,2% dari delapan sequence yang dianalisis. Mayoritas kekerasan fisik melibatkan pukulan, yang terjadi sebanyak 413 kali atau 42,1% dari total kekerasan fisik. Sequence dengan adegan pukulan terbanyak adalah sequence 8, dengan 82 adegan atau 19,85%. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada analisis isi kuantitatif. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian saya adalah fokus dan objek penelitian. Sementara penelitian ini berfokus pada kekerasan fisik dan psikologis dalam "The Raid: Redemption", penelitian saya berfokus pada *bullying* secara verbal, non verbal dan *cyberbullying* yang ada pada serial *weak hero class 1*.

Selanjutnya, agar peneliti mengetahui lebih dalam mengenai konsep *bullying*, maka penelitian berikutnya adalah sebuah penelitian yang berjudul Analisis Isi "Bullying" Dalam Serial Animasi (Studi Analisis Isi "Bullying" dalam Serial Animasi



Doraemon) dilakukan oleh Yusuf Rendi. Tujuannya adalah untuk mengetahui frekuensi dan kecenderungan *bullying* dalam film kartun Doraemon. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saya adalah pada fokus jenis *bullying*. Penelitian ini fokus pada *bullying* verbal dan psikologis, sedangkan penelitian saya fokus pada *bullying* verbal, non verbal, dan *cyberbullying*.

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, peneliti mendapat gambaran dan referensi penelitian dengan metode analisis isi dengan fokus kekerasan dan *bullying* verbal dan non verbal. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Dalam analisis isi, salah satu aspek penting dalam menyusun desain penelitian adalah jenis pendekatan penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan analisis isi deskriptif. Gambaran sederhananya, peneliti akan membuat analisis isi terhadap kandungan kecenderungan *bullying* dalam serial *weak hero class 1*.

Alasan peneliti memilih objek penelitian *weak hero class 1* adalah Serial ini memiliki tema tentang *bullying* di mana karakter utama menjadi korban *bullying* di sekolahnya. Serial ini ditujukan kepada para remaja dan berhasil mendapat jumlah penonton yang besar. Dikarenakan kandungan *bullying* yang terdapat pada serial *Weak Hero Class 1* ini, dikhawatirkan bahwa adegan *bullying* yang terdapat pada serial ini menjadi dinormalisasi oleh para penontonnya. Fokus cerita yang kuat pada isu *bullying* memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai contoh kasus *bullying* yang terjadi dalam cerita.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah sebelumnya, terdapat rumusan permasalahan yang perlu diteliti dan dianalisis lebih lanjut, yaitu kecenderungan *bullying* yang muncul dalam tayangan serial *weak hero class 1*.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan mengidentifikasi frekuensi kecenderungan perilaku *bullying* dalam serial *weak hero class 1*.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Praktis**

Bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar mereka dapat mengetahui dan menyadari berbagai bentuk dan ruang lingkup perilaku *bullying* yang terjadi dalam lingkungan sekitar mereka.

### **2. Manfaat Teoritis**

Membantu menyediakan referensi untuk kegiatan literasi media dalam studi film agar masyarakat dapat membuat pilihan tontonan yang lebih bijak.

## **E. KERANGKA TEORI**

### **1. Kekerasan di Korea Selatan**

Kekerasan dapat dianggap sebagai tindakan serangan terhadap fisik atau integritas mental seseorang. Robert Audi mengemukakan definisi kekerasan sebagai tindakan fisik yang menyerang atau tindakan yang melibatkan penghancuran atau perusakan yang kasar, kejam, dan ganas terhadap kepemilikan atau sesuatu yang berpotensi menjadi kepemilikan seseorang (Setiadi & Usman Kolip, 2013). Kekerasan dapat didefinisikan sebagai prinsip tindakan yang menggunakan kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan. Kekerasan mengandung unsur dominasi terhadap pihak lain dalam berbagai bentuknya, baik fisik, verbal, moral, psikologis, maupun melalui gambar. Tindakan seperti penggunaan kekuatan, manipulasi, penyebaran fitnah, pemberitaan yang tidak benar, pengkondisian yang merugikan, kata-kata yang merendahkan, dan penghinaan dapat dianggap sebagai bentuk nyata kekerasan. Logika kekerasan dapat berakibat merugikan karena dapat menyebabkan cedera fisik, kerusakan psikologis, dan ancaman terhadap integritas pribadi (Dr. Haryatmoko, 2007). Menurut Santoso dalam (Salwa, 2020) kekerasan juga dapat diartikan sebagai serangan fisik yang melibatkan ancaman dan penggunaan kekuatan secara ilegal terhadap orang lain. Serangan dengan memukul dan tindakan pembunuhan secara resmi dianggap sebagai tindakan kolektif. Oleh karena itu, tindakan individu tersebut terjadi dalam konteks kelompok, mirip dengan kekerasan kolektif yang muncul dari situasi kolektif yang sebelumnya dipengaruhi oleh berbagai gagasan, nilai, tujuan, dan masalah bersama dalam jangka waktu yang lebih lama.

Menurut Douglas dan Waskler dalam (Kristiana, 2019), istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan berbagai perilaku yang melibatkan penggunaan kekuatan terhadap orang lain, baik secara terbuka atau tertutup, serta bersifat menyerang atau bertahan. Terdapat empat jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi. Pertama, kekerasan terbuka, yang dapat diamati secara fisik seperti perkelahian. Kedua, kekerasan tertutup, yang tersembunyi atau tidak dilakukan secara langsung, seperti perilaku ancaman. Ketiga, kekerasan agresif, yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu, seperti perampokan. Keempat, kekerasan defensif, yang dilakukan sebagai upaya perlindungan diri. Baik kekerasan agresif maupun defensif dapat bersifat terbuka atau tertutup. Kekerasan yang tidak melibatkan kata-kata atau bersifat fisik dapat memiliki dampak yang merugikan pada tubuh seseorang, baik secara fisik maupun internal, bahkan dapat menyebabkan kematian. Sementara itu, kekerasan yang bersifat verbal dapat mempengaruhi kesehatan psikologis atau mental seseorang, menyebabkan rasa takut atau panik. Menurut Wijaya dalam (Kristiana, 2019a) kekerasan dapat mempengaruhi tubuh seseorang melalui berbagai tindakan seperti pukulan, tamparan, cekikan, tendangan, pelemparan, penyakitan, penyalahgunaan, dan pembunuhan. Kekerasan psikologis, di sisi lain, adalah bentuk kekerasan yang mempengaruhi kesehatan mental seseorang melalui tindakan seperti berteriak, menghina, mengancam, merendahkan, mengendalikan, melecehkan, dan menguntit.

Temuan data yang dilansir oleh cnbcindonesia, jumlah kasus kekerasan di sekolah di Korea Selatan mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Hampir 85% dari anak-anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga dikembalikan ke lingkungan keluarga mereka tanpa langkah perlindungan yang memadai. Pada tahun 2021, terdapat laporan sebanyak 31.804 kasus kekerasan anak, dan sebanyak 84,6% anak dikembalikan ke keluarga mereka yang merupakan tempat terjadinya kekerasan, dan mereka berisiko menghadapi kekerasan lagi di masa depan. Jumlah kasus kekerasan pada anak hampir dua kali lipat dari tahun 2017 yang melaporkan 22.367 kasus, dan tren ini terus meningkat seiring dengan peningkatan kesadaran akan pentingnya melaporkan kekerasan pada anak. Selain itu, Kementerian Pendidikan Korea Selatan telah memberi instruksi kepada seluruh sekolah di negara itu untuk menyimpan catatan tentang kasus perundungan siswa selama dua tahun setelah mereka lulus. Kekerasan di sekolah di Korea Selatan mengalami peningkatan pada tahun ini ketika sekolah mulai beroperasi kembali secara normal setelah meredanya pandemi Covid-19.

Penyebab kekerasan di Korea Selatan dapat berasal dari beberapa faktor. Menurut Song (2022), faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Ketegangan dalam keluarga

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Song (2020), hubungan antara kondisi orang tua atau keluarga memiliki peran penting dalam kejadian *bullying*. Contoh ketegangan dalam keluarga meliputi masalah kesehatan mental orang tua, paparan

kekerasan dalam rumah tangga, perceraian orang tua, pengalaman kekerasan anak dari orang tua, pola asuh yang tidak tepat, dan hubungan yang buruk antara anak dan orang tua.

b. Ketegangan dengan teman sebaya

Selain ketegangan dalam keluarga, penelitian Song (2020) menunjukkan bahwa ketegangan dengan teman sebaya memiliki peran yang relatif kecil dalam terjadinya *bullying*. Ini berarti frekuensi *bullying* yang disebabkan oleh ketegangan dengan teman sebaya cenderung berada dalam kategori menengah hingga kecil. Saat remaja memasuki masa dewasa, mereka berupaya membangun hubungan yang lebih dekat dengan teman sebayanya dan menjauh dari orang tua mereka. Oleh karena itu, penolakan atau rasa tidak diterima di lingkungan oleh teman sebaya menjadi sumber utama ketegangan dan dapat menghambat pencapaian tujuan interpersonal mereka. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa dorongan untuk menjadi lebih populer secara sosial dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *bullying*.

c. Ketegangan dalam sekolah/akademik

Studi kualitatif sebelumnya menunjukkan bahwa tekanan akademik menjadi salah satu alasan remaja melakukan *bullying*. Kegagalan dalam mencapai tujuan akademik seringkali menjadi sumber ketegangan yang dihadapi oleh remaja dan faktor yang berperan dalam terjadinya *bullying*. Namun, dalam penelitian Song (2020), frekuensi

*bullying* yang terjadi akibat ketegangan ini termasuk dalam kategori menengah hingga kecil.

d. Ketegangan dalam perekonomian

Penelitian Song (2020) menunjukkan bahwa ketegangan dalam perekonomian merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya *bullying*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tippet dan Wolke (2014) yang menemukan hubungan antara status ekonomi seseorang dengan terjadinya *bullying*. Penelitian lain oleh Magklara (2012) juga menemukan bahwa status pekerjaan ayah memiliki pengaruh yang lebih signifikan daripada status pekerjaan ibu dalam faktor terjadinya *bullying*.

e. Ketegangan media

Banyak penelitian telah menemukan bahwa media dapat memicu kemarahan dan emosi negatif lainnya yang menjadi salah satu faktor utama dalam mendorong terjadinya *bullying*. Tontonan media yang menampilkan kekerasan dapat merangsang perilaku agresif dan perilaku *bullying* pada remaja. Selain rangsangan negatif, media juga memperlihatkan tujuan yang tidak realistis, seperti citra tubuh yang tidak realistis dan gaya hidup mewah selebriti, yang juga dapat menjadi faktor ketegangan yang berkontribusi pada terjadinya *bullying*.

f. Ketegangan budaya

Beberapa penelitian yang mengkaji kenakalan dan bullying menunjukkan bahwa perbedaan budaya dapat menjadi sumber ketegangan yang memicu terjadinya bullying. Namun, dalam penelitian Song (2020), faktor ketegangan budaya memiliki peran yang kecil dalam terjadinya *bullying*.

## **2. *Bullying* Dalam Film**

*Bullying* adalah sebuah konsep yang berasal dari bahasa Inggris dan belum banyak dikenal dalam masyarakat Indonesia karena belum ada padanan kata yang tepat. *Bullying* merujuk pada tindakan menggertak atau mengganggu orang yang lebih lemah. Menurut Kamus Bebas Online Wikipedia, *bullying* adalah perilaku yang disengaja yang mengganggu orang lain melalui kekerasan verbal, serangan fisik, atau manipulasi halus. Rigby dalam (Budiarti, 2013) menyatakan bahwa "*bullying*" adalah hasrat untuk menyakiti yang ditunjukkan melalui tindakan yang menyebabkan penderitaan pada orang lain. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Beberapa contoh tindakan negatif yang termasuk dalam bullying, seperti yang dijelaskan oleh Olweus dalam (Budiarti, 2013), antara lain:

- 1) Mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau memanggil seseorang dengan julukan yang buruk.
- 2) Mengabaikan atau mengucilkan seseorang dari kelompok dengan tujuan tertentu.



3) Melakukan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, menjegal, atau menyakiti orang lain secara fisik.

4) Menyebarkan kebohongan atau rumor yang salah tentang seseorang atau membuat siswa lain tidak menyukai seseorang karena alasan semacam itu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah hasrat untuk menyakiti dan menyebabkan penderitaan pada orang lain. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*, seperti yang dikemukakan oleh Qurroz et al. dalam (Budiarti, 2013):

1) Hubungan keluarga: Anak cenderung meniru nilai dan perilaku anggota keluarga yang mereka lihat sehari-hari. Jika keluarga menganggap kekerasan atau *bullying* sebagai perilaku yang dapat diterima dalam hubungan atau mencapai tujuan tertentu, anak dapat meniru perilaku *bullying* tersebut.

2) Teman sebaya: Faktor yang signifikan dalam perilaku *bullying* pada remaja adalah pengaruh negatif dari teman sebaya. Mereka menyebarkan ide bahwa *bullying* bukanlah masalah besar dan merupakan hal yang biasa dilakukan.

3) Pengaruh media: Media juga berperan dalam mempengaruhi perilaku *bullying*. Anak-anak dapat meniru adegan atau kata-kata yang mereka lihat dalam film atau program televisi.

Dengan demikian, faktor-faktor tersebut dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku bullying.

*Bullying* merupakan perilaku yang tidak baik dan memiliki dampak serius. Dalam jangka pendek, *bullying* dapat menyebabkan perasaan tidak aman, isolasi, rendahnya harga diri, depresi, dan *stres* yang berpotensi berakhir tragis. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat mengalami masalah emosional dan perilaku (AMRI, 2019). Menurut Djuwita dalam (AMRI, 2019), *bullying* merupakan dinamika kelompok dengan pembagian peran. Peran-peran tersebut meliputi *bully*, asisten *bully*, *reincover*, *victim*, *defender*, dan *outsider*. *Bully* adalah pemimpin yang aktif terlibat dalam perilaku *bullying*, sedangkan asisten *bully* mengikuti perintah *bully*. *Reincover* adalah mereka yang ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, dan mengajak orang lain untuk menonton. *Outsider (bystander)* adalah orang yang mengetahui tindakan bullying tetapi tidak melakukan apapun (Yuli & Welhendri, 2017).

*Bullying* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *bullying* secara verbal dan non-verbal. *Bullying* non verbal melibatkan tindakan seperti memukul, menggigit, menendang, mengintimidasi dengan mengitari, mencakar, dan mengancam korban. *Bullying* non-fisik terdiri dari bentuk verbal dan nonverbal. *Bullying* verbal dilakukan melalui ancaman, kata-kata tidak sopan, penyebaran kejelekan korban, dan pemalakan. *Bullying* non-verbal meliputi tindakan menakuti, melakukan gerakan kasar seperti memukul dan menendang, mengancam korban, dan mengasingkan korban dalam

pertemanan (Astuti et al., 2008). Versi lain mengungkapkan bahwa *bullying* dapat dilakukan secara non verbal, verbal, dan psikologis. *Bullying* non verbal melibatkan tindakan seperti menampar, menimpuk, menjegal, memalak, melempar barang, dan sebagainya. *Bullying* verbal melibatkan penggunaan kata-kata yang kasar, ejekan, julukan, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menyebarkan gosip, dan memfitnah. *Bullying* psikologis meliputi sikap sinis, mengancam, mempermalukan, mengucilkan, mencibir, dan mengabaikan korban (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008). Menurut Coloroso dalam (Budiarti, 2013), *bullying* dapat dibagi menjadi empat jenis. *Bullying* non verbal melibatkan tindakan seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, meludahi, dan tindakan menindas yang menyebabkan sakit. *Bullying* verbal melibatkan dialog yang tidak menyenangkan, ejekan, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, pernyataan ajakan seksual, dan pelecehan seksual. *Bullying* relasional melibatkan pelemahan harga diri korban melalui pengabaian, pengucilan, penghindaran, atau penyingkiran. *Bullying* elektronik atau *cyberbullying* Pelaku memanfaatkan perangkat elektronik dan fasilitas internet seperti komputer, ponsel, kamera, serta situs web dan jejaring sosial seperti chatting, surel, Facebook, Twitter, dan sejenisnya. Tujuannya adalah untuk mengganggu korban perundungan dengan cara menggunakan tulisan, animasi, gambar, video, atau film yang bertujuan menakut-nakuti, melukai, dan merendahkan.

Penggunaan kekerasan atau *bullying* sebagai daya tarik khusus dimanfaatkan oleh industri media. Kekerasan dalam film, fiksi, siaran, dan iklan telah menjadi bagian

tak terpisahkan dari industri budaya yang bertujuan untuk mencapai rating program yang tinggi dan sukses di pasar. Menghadirkan kekerasan sebagai puncak cerita dalam film atau pemberitaan dianggap efektif untuk menarik perhatian penonton. Beberapa kali, penambahan unsur humor dan kesenangan dalam adegan kekerasan membuat audiens lupa bahwa mereka sedang menyaksikan adegan kekerasan (Dr. Haryatmoko, 2007). Biasanya dalam film, adegan kekerasan digambarkan melalui perkelahian antara karakter pemain, baik itu perkelahian individu maupun antara geng atau kelompok. Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan juga kekerasan psikologis, seperti adegan intimidasi yang mengancam lawan main dalam cerita.

Bentuk kekerasan yang terdapat dalam film dan iklan menjadi bagian dari barang dagangan yang menguntungkan, dengan tujuan untuk mendapatkan rating program yang tinggi dan keuntungan finansial. Sayangnya, tayangan kekerasan ini tidak memperhatikan aspek-aspek lain seperti pendidikan atau efek trauma yang ditimbulkannya. Efek tersebut dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Kenikmatan yang timbul saat kekerasan dihadirkan dengan sentuhan humor dalam adegannya seolah-olah mengurangi sifat destruktif dari kekerasan tersebut. Dampaknya, penonton yang menikmati adegan tersebut menjadi kurang peka dan kehilangan rasa sensitivitas terhadap kekerasan yang terjadi dalam adegan, bahkan mungkin dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakpekaan terhadap penderitaan korban

sebenarnya sudah terbentuk ketika seseorang menyaksikan adegan kekerasan dalam film dan merasakan kenikmatan melihat adegan tersebut (Hartono et al., 2018).

## F. DEFINISI KONSEPTUAL

Menurut Effendi dalam (AMRI, 2019) definisi konseptual merujuk pada interpretasi atau pengertian dari suatu konsep yang digunakan dalam penelitian, yang mempermudah peneliti dalam mengaplikasikan konsep tersebut dalam konteks lapangan. Dengan mengacu pada pernyataan tersebut, definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

- a. *Bullying* menurut KBBI adalah penindasan perundungan, perisakan, atau pengintimidasian dengan menggunakan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Ini berpotensi untuk menjadi kebiasaan yang mencakup pelecehan, ancaman, atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban yang sengaja dituju.
- b. Berdasarkan penelitian Matthiesen dan Einarsen dalam (Tjitra et al., 2022), *bullying* dapat diartikan sebagai tindakan yang berulang kali dilakukan dengan niat untuk menyebabkan penderitaan secara mental (dan terkadang juga fisik), yang ditujukan kepada satu individu atau lebih yang tidak mampu melindungi atau mempertahankan dirinya sendiri.

- c. Menurut Dewi dalam (Firanoerma et al., 2022) *bullying* merupakan tindakan penindasan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dengan niat untuk menekan dan merugikan mereka. Hal ini terjadi ketika individu atau kelompok menggunakan kekuasaan dan kekuatan untuk melukai orang yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun mental.
- d. Menurut Rigby dalam (Keke, 2019) *bullying* adalah keinginan untuk menyakiti yang ditunjukkan dalam tindakan langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang-ulang, dan dilakukan dengan senang hati bertujuan untuk membuat korban menderita.
- e. Menurut Caloroso *bullying* non verbal adalah salah satu bentuk paling jelas dan mudah dikenali dari berbagai bentuk *bullying*. Bentuk fisik dari *bullying* meliputi tindakan memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, dan meludahi korban dengan tujuan menyebabkan rasa sakit atau merusak pakaian dan barang milik korban. Semakin kuat dan dewasa pelaku *bullying*, semakin berbahaya serangan fisik ini, bahkan jika tidak dimaksudkan untuk menyebabkan cedera serius.
- f. Menurut Caloroso *bullying* Verbal adalah bentuk penindasan yang umum terjadi, baik terhadap perempuan maupun laki-laki. Bentuk ini terjadi ketika pelaku melakukan intimidasi melalui kata-kata terhadap

korban. Intimidasi ini dapat berupa penggunaan nama julukan buruk, celaan, hinaan, fitnah, gosip, dan pernyataan yang belum dapat dibuktikan kebenarannya.

- g. Menurut Caloroso *cyberbullying* adalah bentuk *bullying* yang muncul akibat kemajuan teknologi, internet, dan media sosial. Pada dasarnya, korban terus-menerus menerima pesan negatif dari pelaku *bullying* melalui pesan teks, pesan di internet, dan platform media sosial lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa bullying adalah hasrat untuk menyakiti, menyebabkan orang lain menderita, dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, dan tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

## **G. DEFINISI OPERASIONAL**

Definisi operasional adalah panduan tentang bagaimana suatu variabel diukur, dan dengan membaca definisi operasional dalam penelitian, kita dapat memahami kelebihan dan kekurangan variabel tersebut secara lebih baik, Singarimbun dalam (AMRI, 2019)

### **1. *Bullying* Verbal**

Berikut adalah beberapa bentuk bullying verbal yang dapat terdeteksi melalui indra pendengaran kita, dalam konteks penelitian ini:

- a. Ancaman: Ekspresi niat atau maksud untuk melakukan tindakan yang merugikan, menyusahkan, mencelakakan, atau bahkan membahayakan pihak lain.
- b. Penghinaan: Tindakan yang merendahkan martabat seseorang melalui kata-kata atau pernyataan yang merusak reputasi atau mencemarkan nama baik orang lain.
- c. Membentak: Bentuk kekerasan verbal yang melibatkan penggunaan nada tinggi atau penghinaan dengan suara keras, baik dengan sengaja atau tidak.
- d. Memaki: Menggunakan kata-kata kasar, tidak pantas, atau tidak terhormat untuk menyatakan kemarahan atau rasa kesal.
- e. Pemberian julukan: Memberikan nama atau julukan yang merendahkan kepada seseorang, yang seringkali berbeda dengan nama yang sudah ada atau berfungsi sebagai ejekan.
- f. Fitnah: Mencemarkan nama baik seseorang dengan menyebarkan informasi palsu yang merugikan kehormatan atau reputasinya.
- g. Merendahkan: meremehkan orang lain dengan sikap yang ditunjukkan seperti cara menatap, berjalan ataupun cara memperlakukan orang lain.

## **2. *Bullying* Non Verbal**

*Bullying* jenis ini yang paling sering kita temui *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk – bentuk lainnya . jenis penindasan secara fisik antara lain ialah:



- a. Mendorong: Tindakan yang dilakukan seseorang terhadap korban dengan menggeser atau mendorong tubuh korban hingga jatuh.
- b. Memukul: Tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan langsung menghadapi dan melakukan kontak fisik dengan individu atau kelompok yang menjadi targetnya, menggunakan tangan yang dikepal atau menggunakan benda.
- c. Menampar: Tindakan yang dilakukan seseorang terhadap korban dengan memukul menggunakan telapak tangan, yaitu dengan memberikan hampasan kasar menggunakan telapak tangan terbuka atau punggung telapak tangan.
- d. Mencekik: Tindakan kekerasan yang dilakukan dengan meremas leher korban menggunakan tangan.
- e. Menendang: Tindakan kekerasan fisik dengan cara menyepak menggunakan kaki, yang dapat menyebabkan luka atau bahkan kematian korban melalui serangkaian tindakan yang melibatkan pemaksaan fisik.
- f. Membunuh: Tindakan ketika pelaku dengan sengaja mengambil nyawa korban, tidak peduli dengan metode atau cara yang digunakan.
- g. Pelemparan : Tindakan melempari benda kasar atau tajam contohnya kayu, batu, pisau, kaleng dan sejenisnya kearah organ tubuh dimana terdapat jarak antara objek satu dengan objek yang lain dalam tindakannya.

h. Pengeroyokan : Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh lebih 1 orang kepada orang lain yang jumlahnya lebih sedikit.

(Santoso, 2002: 168).

### **3. *Bullying elektronik atau cyberbullying***

Jenis perundungan ini terjadi melalui perangkat elektronik seperti ponsel dan komputer menggunakan internet. Umumnya, bentuk perundungan ini melibatkan gambar, animasi, video, dan tulisan yang bertujuan menyakiti, merendahkan, dan menakut-nakuti. Jenis *cyberbullying* Menurut Willard (2005) antara lain:

a. *Flaming* adalah mengirimkan pesan teks yang berisi ekspresi kemarahan secara langsung dan frontal.

b. *Harrasment* adalah mengganggu melalui email, sms, atau pesan teks di jejaring sosial dengan cara yang berulang dan terus-menerus.

c. *Denigration* adalah mencemarkan nama seseorang di internet dengan tujuan merusak reputasi dan nama baik mereka.

d. *Impersonation* adalah meniru atau berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan atau status yang tidak pantas.

e. *Outing* adalah menyebarkan informasi pribadi seseorang tanpa izin.

f. *Trickery* adalah menipu atau mengelabui seseorang untuk mendapatkan keuntungan atau merugikan orang lain.

g. *Exclusion* adalah mengusir seseorang dari sebuah kelompok dengan tidak sopan dan dengan sengaja.

h. *Cyberstalking* adalah mengganggu seseorang secara intensif sehingga membuat mereka merasa takut.

Indikator *cyberbullying* yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- a. Mengirim pesan atau ancaman melalui jejaring sosial: Tindakan *bullying* dalam bentuk pengiriman pesan atau ancaman yang dapat mempermalukan seseorang melalui platform jejaring sosial.
- b. Mengganggu melalui email, sms, atau pesan teks di jejaring sosial dengan cara yang berulang dan terus-menerus.
- c. Merekam atau memposting foto dan video di jejaring sosial: Tindakan *bullying* dalam bentuk merekam atau membagikan foto dan video yang dapat mempermalukan seseorang di platform jejaring sosial.
- d. Berbohong, menyebarkan kebencian, atau menghasut orang lain melalui jejaring sosial: Tindakan *bullying* dalam bentuk menyebarkan informasi palsu, menyebarkan kebencian, atau menghasut orang lain melalui platform jejaring sosial.
- e. Membuat akun palsu, mengambil alih, atau mencuri identitas online untuk mempermalukan seseorang atau mengirim pesan jahat kepada orang lain atau menyebabkan masalah dengan menggunakan nama mereka: Tindakan *bullying* dalam bentuk menggunakan identitas palsu, mengambil alih, atau mencuri

identitas online dengan tujuan memermalukan seseorang, mengirim pesan jahat kepada orang lain, atau menyebabkan masalah dengan menggunakan nama mereka di dalam platform jejaring sosial.

## **H. HIPOTESIS**

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara sebelum dilakukannya penelitian. Hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Terdapat kecenderungan *bullying* non verbal di dalam serial *weak hero class 1*.

## **I. METODELOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan analisis isi deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci suatu pesan atau teks tertentu. Desain analisis isi ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu atau hubungan antar variabel. Analisis isi digunakan semata-mata untuk memberikan deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan (Mutiara, 2013). Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, di mana fokusnya adalah menggambarkan situasi atau peristiwa. Metode deskriptif digunakan untuk secara sistematis melukiskan fakta atau karakteristik populasi tertentu secara objektif dan akurat (Rakhmat, 2002) Dengan penelitian deskriptif ini, peneliti menghitung frekuensi dan persentase adegan *bullying* yang terdapat dalam

serial *weak hero class 1*. Di mana dengan hasil ini, dapat diketahui frekuensi dan persentase adegan mana yang paling tinggi.

Menurut Weber, analisis isi adalah suatu metode penelitian yang melibatkan serangkaian prosedur untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dari teks. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang terlihat secara jelas (manifest) dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi. Dalam penelitian analisis isi, terdapat tiga pendekatan, yaitu deskriptif, eksplanatif, dan prediktif (Eriyanto, 2015).

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Dokumen yang digunakan mencakup hasil penelitian sebelumnya, buku, artikel berita, dokumen pemerintah, serta foto atau gambar terkait (Burhan, 2017), dan juga tentu saja rekaman series *weak hero class 1*.

## **3. Unit Analisis**

Krippendorff (2007) mengartikan unit analisis sebagai unit yang diamati, dicatat, dan disimpan sebagai data, dibatasi dan diidentifikasi untuk analisis lebih lanjut. Unit analisis secara sederhana dapat dijelaskan sebagai bagian dari isi yang diteliti dan digunakan untuk menyimpulkan

konten teks tersebut. Beberapa contoh isi teks tersebut dapat berupa kata, kalimat, foto, adegan, dan paragraf. Weber (1994) menjelaskan bahwa dalam analisis isi, unit analisis terdiri dari satu unit yang paling penting, yaitu unit pencatatan. Unit pencatatan dibagi menjadi lima jenis, yaitu unit fisik, sintaktis, referensial, proposional, dan tematik (Eriyanto, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan unit analisis tematik sebagai unit pencatatan. Unit tematik digunakan untuk menganalisis tema atau topik pembicaraan dalam suatu teks. Sebagai contoh, jika peneliti menganalisis iklan dengan menggunakan unit tematik, fokus peneliti akan tertuju pada topik pembicaraan yang terdapat dalam iklan tersebut (Eriyanto, 2015). Oleh karena itu, tema yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kecenderungan *bullying*, yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu *bullying* dalam bentuk verbal *bullying*, non verbal *bullying*, dan *cyberbullying* yang terdapat dalam kata, kalimat, foto, adegan, dialog, dan paragraf dalam serial *weak hero class* 1 yang berjumlah 8 episode.

#### A. Populasi

Populasi merujuk kepada semua individu yang menjadi fokus dalam pengetahuan kita tentang suatu objek. Meskipun populasi adalah sebuah konsep abstrak, namun perlu dilakukan penyempitan agar dapat memperjelas dan menentukan anggota populasi dengan teliti. Penyempitan dan penentuan populasi yang telah dilakukan disebut sebagai populasi

sasaran (Eriyanto, 2015). Dari pengertian tersebut, maka populasi sasaran dalam penelitian ini adalah serial *Weak Hero Class 1* semua *scene* yang ada pada episode 1 hingga 8 yang berjumlah 262 *scene*.

## B. Sampel

Setelah populasi telah ditetapkan, langkah selanjutnya bagi peneliti adalah menentukan sampel penelitian. Sampel penelitian merupakan daftar nama anggota populasi yang akan digunakan dalam studi. Secara umum, terdapat dua metode utama dalam menentukan sampel penelitian dalam analisis isi, yaitu metode penarikan sampel acak dan metode penarikan sampel non-acak. Metode penarikan sampel non-acak adalah teknik penarikan sampel yang tidak melibatkan penggunaan hukum probabilitas. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel (Eriyanto, 2015). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sensus, di mana seluruh populasi menjadi bagian sampel penelitian. Teknik ini juga dikenal sebagai metode sensus atau sampel jenuh, seperti yang dijelaskan oleh Sujarweni & Endrayanto. Penggunaan teknik sensus dipilih karena penelitian ini berfokus pada topik yang spesifik, yaitu *Bullying* dalam serial *Weak Hero Class 1*. Dengan menggunakan teknik sensus, peneliti berharap dapat mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, dilakukan teknik analisis data dengan menggunakan pengkodean adegan dalam film. Pengkodean dilakukan oleh dua pengkoder termasuk peneliti, yang melakukan pencatatan yang sama berdasarkan batasan yang telah ditetapkan dalam definisi operasional. Semakin tinggi tingkat pengkodean, semakin dapat dipercaya hasil yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengkuantifikasi indikator *bullying* dalam serial *weak hero class 1* dengan menghitung frekuensi secara persentase menggunakan metode analisis isi. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Membuat lembaran koding dan menghitung persentasenya.
2. Melakukan pengujian reliabilitas data.

#### **5. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas digunakan untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh, apakah kategori yang telah dibuat sesuai dengan definisi operasional dan untuk menjaga objektivitas penelitian. Uji reliabilitas dilakukan oleh dua pengkoder, yaitu peneliti itu sendiri dan pengkoder lainnya, yang bertujuan sebagai pembandingan hasil perhitungan data. Dengan demikian, validitas penelitian terjaga. Krippendorff (2004) mengklasifikasikan reliabilitas menjadi tiga jenis, yaitu stabilitas, reproduksibilitas, dan akurasi. Reproduksi reliabilitas mengacu pada sejauh mana alat ukur dapat menghasilkan temuan yang serupa ketika



digunakan oleh coder yang berbeda, dalam keadaan dan lokasi yang berbeda pula. Jika alat ukur tersebut digunakan oleh dua atau lebih coder yang berbeda dan pada waktu yang berbeda, maka temuan yang sama akan dihasilkan (Eriyanto, 2015). Data yang diperoleh dari kedua pengkoder akan dihitung menggunakan rumus yang dikemukakan oleh R. Holsti.

$$\text{Reliabilitas Antar – Coder (CR)} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

CR = Coeficient Reliability (Koefisien Reliabilitas)

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua orang pengkoder

N1 = Jumlah coding yang dibuat oleh coder 1

N2 = Jumlah coding yang dibuat oleh coder 2

(Eriyanto, 2015)

Dalam formula Holsti ambang penerimaan yang sering dipakai untuk uji reliabilitas kategorisasi adalah 0,7 (70%). Artinya, kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas diatas 0,7, berarti alat ukur ini benar-benar reliabel. Tetapi, jika dibawah angka 0,7, berarti alat ukur (coding sheet) bukan alat yang reliabel (Krisyantono, 2012).

## **6. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang telah disusun untuk memudahkan penyajian hasil analisis dan penjelasan selama proses penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki 4 bab yang terdiri dari:

Bab I: Pendahuluan dan pengantar yang mencakup latar belakang permasalahan yang menjadi dasar kuat penelitian ini. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (baik secara teoritis maupun praktis), kerangka teori, definisi konseptual dan operasional, hipotesis, serta metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, teknik pengumpulan data, unit analisis, teknik analisis data, uji reliabilitas, dan terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II: Merupakan penjabaran dan penjelasan singkat tentang gambaran umum subjek yang diteliti, yaitu *bullying* dan serial *weak hero class 1*.

Bab III: Berisi tentang sampel dan populasi penelitian, diikuti dengan identifikasi penyajian data dan pembahasan hasil penelitian yang valid terkait dengan tema penelitian, yaitu frekuensi kemunculan dan gambaran kecenderungan *bullying* di serial *weak hero class 1*.

Bab IV: Menyajikan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini dan memberikan saran penelitian bagi akademisi atau peneliti di masa mendatang yang akan meneliti objek yang sama.